

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis struktural atas mitos dongeng Hanasaka-jiisan memberikan hasil sebagai berikut.

Pertama, dongeng Hanasaka-jiisan dapat dikatakan sebagai mitos tentang gambaran tindakan yang ideal dan tidak ideal dalam masyarakat. Tokoh kakek dan nenek mencerminkan adanya karma positif yang ideal untuk ditiru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap tindakannya, kakek dan nenek tidak mengharapkan imbalan apapun. Mereka bertindak atas dasar welas asih dan keinginan untuk berbagi kebahagiaan. Sedangkan tokoh si tetangga mencerminkan adanya karma negatif yang tidak ideal untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang didasari oleh kemelekatan, secara bertahap akan menghancurkan kualitas manusia dalam menjalani kehidupan.

Kedua, karma adalah hukum alamiah hukum karma tidak terjadi secara instan. Hal ini terlihat pada kakek yang melakukan tindakan positif tidak semerta-merta akan selalu mendapatkan akibat yang positif. Kakek tua kehilangan Shiro meskipun ia memperlakukan Shiro dengan penuh kasih sayang. Begitu pula dengan si kakek serakah, meskipun ia melakukan karma buruk, ia tidak secara langsung mendapatkan hukuman. Si kakek serakah baru merasakan konsekuensi akan tindakannya yang didasari oleh keserakahan.

Dongeng Hanasaka-jiisan terbagi dalam 3 ceritheme, yaitu episode Anjing Shiro dan Harta yang Terpendam, Pohon Ajaib yang Diubah menjadi Lesung yang Menghasilkan Emas, dan Abu Sisa Lesung yang Membuat Bunga Bermekaran. Dari ketiga episode tersebut didapati bahwa terdapat pola berurutan yang berlawanan yang ditunjukan oleh pasangan kakek-nenek dan si kakek serakah. Struktur dongeng yang dikaitkan dengan nilai karma yang ada dalam ajaran Buddhism menunjukkan bahwa meskipun tindakan kedua pihak sama namun dengan niat yang berbeda maka karma yang dilakukan pun menjadi berbeda. Karma bukan hanya tentang balasan, tapi bagaimana suatu tindakan dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain. Karma memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman di masa lalu dan menanamkan perubahan positif dalam hidup.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat atau dongeng dari negara Jepang biasanya mengandung nilai moral berupa tindakan yang diniati dan dilakukan dengan bajik akan mengarahkan seseorang ke dalam kebajikan. Sedangkan tindakan yang diniati dan dilakukan dengan tidak bajik akan mengarahkan seseorang ke dalam ketidakbajikan. Hal ini selaras dengan konsep karma dalam ajaran Buddha yang juga merupakan salah satu keyakinan yang berpengaruh di Negara Jepang.

5.2 Saran

Meskipun prinsip karma dalam ajaran Buddhisme tidak menunjukkan hasil secara instan atau seketika, namun upaya untuk secara konsisten meningkatkan kesadaran diri menjadi hal yang sangat esensial dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Kesadaran ini harus disertai dengan pembentukan niat yang luhur

sebelum setiap tindakan dilakukan, serta diwujudkan dalam bentuk perilaku yang positif dan konstruktif. Selain itu, pengurangan terhadap kemelekatan—baik terhadap hal-hal materiil maupun emosional—juga merupakan langkah penting dalam rangka memutus siklus penderitaan (*dukkha*) yang terus berulang dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konsep karma tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etis dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, masih terdapat banyak karya sastra lisan seperti kisah-kisah rakyat atau dongeng dari berbagai budaya di dunia, termasuk dari Jepang, yang menyimpan kandungan nilai-nilai karma yang signifikan. Kisah-kisah ini berpotensi besar untuk dikaji melalui pendekatan teoritis yang lebih mendalam, seperti strukturalisme Lévi-Strauss, guna mengungkap pola pikir kolektif masyarakat yang terekam dalam struktur naratifnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan kerangka strukturalisme Lévi-Strauss dalam menganalisis cerita-cerita tersebut, guna mengeksplorasi nilai-nilai universal serta oposisi biner yang mencerminkan struktur dasar kesadaran manusia.